

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Identitas responden merupakan atribut untuk mengetahui keadaan responden beserta keluarganya. Identitas responden atau rumahtangga petani yaitu sesuatu yang dapat menekuni pekerjaan yang meliputi umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, Adapun identitas responden secara rinci sebagai berikut:

5.1.1. Umur Responden

Umur petani sangat mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berpikir. Umur petani bervariasi sehingga untuk mengetahui tingkatan umur dari masing-masing responden diperlukan pengelompokan umur dari responden. Tingkat umur dari masing-masing responden tersebut dapat diklasifikasi dalam bentuk kelompok dengan interval tertentu. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh umur responden di Desa Sampa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Umur Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Tingkat Umur	Jumlah	Persentase (%)
1.	36-45	26	26,00
2.	46-55	31	31,00
3.	56-68	43	43,00
Total		100	100,00

Umur minimum: 36 Tahun

Umur maksimum: 68 Tahun

Umur rata-rata: 47 Tahun

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa usia responden di bagi menjadi 3 bagian yaitu 36-45 tahun, 46-55 tahun dan 56-68 tahun. Dari total 100 responden diperoleh hasil bahwa mayoritas petani di Desa Sampa berumur 56-68

tahun dengan persentase 43,00%. Rata-rata umur responden yaitu 47 tahun.

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu tingkat kemajuan suatu daerah, makin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi maka tingkat kemajuan daerah tersebut lebih maju. Petani yang mempunyai pendidikan yang relatif tinggi akan mempengaruhi cara berpikir yang menyebabkan petani lebih dinamis dalam mengadopsi inovasi baru. Adapun tingkat pendidikan responden dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 15. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	0	0
2	SD	6	6
3	SMP	15	15
4	SMA	68	68
5	D3	3	3
6	S1	8	8
Total		100	100,00

Sumber : Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden paling banyak yaitu SMA sebanyak 68 orang, responden yang tidak sekolah sebanyak 0 orang, SMP sebanyak 15 orang, SD sebanyak 6 orang, D3 sebanyak 3 orang dan S1 sebanyak 8 orang.

5.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga responden adalah anggota keluarga yang dibiayai oleh kepala keluarga baik yang ada dalam satu atap atau yang berada di tempat lain. Jumlah anggota keluarga yang bekerja pada usahatani dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan usahatani yang dikelola. Adapun jumlah tanggungan keluarga

Responden yaitu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	1-4	87	87
2	5-9	13	13
Total		100	100,00
Tanggungan Keluarga Minimum : 1			
Tanggungan Keluarga Maksimum : 9			
Tanggungan Keluarga Rata-Rata : 3			

Sumber : Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga yakni 3 orang dengan tanggungan keluarga maksimum 9 orang dan minimum 1 orang, sedangkan jumlah tanggungan keluarga responden 1-4 orang sebanyak 87 jiwa dengan persentase 87,00% dan 5-9 orang sebesar 13,00%.

5.2. Komponen Akses Pangan Rumah tangga

Akses pangan merupakan salah satu komponen dari pengukuran ketahanan pangan rumah tangga. Akses pangan rumah tangga petani terdiri dari beberapa variabel yaitu akses fisik, akses ekonomi dan akses sosial. Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan tingkat akses pangan rumah tangga petani.

5.2.1. Akses Fisik

Akses fisik dipengaruhi oleh ketersediaan atau produksi pangan dan sarana atau prasarana infrastruktur dasar seperti akses jalan dan transportasi. Akses fisik akan menentukan apakah sumber pangan yang dikonsumsi akan dapat ditemui dan mudah diperoleh. Kemudahan dalam memperoleh pangan ditunjang oleh tersedianya sarana fisik yang cukup dalam memperoleh pangan. Akses fisik adalah kemudahan penduduk dalam memperoleh pangan yang ada disuatu wilayah yang diukur berdasarkan jarak tempuh, kondisi jalan dan jenis kendaraan.

1. Jarak Tempuh

Jarak tempuh adalah suatu pengukuran yang menunjukkan berapa Km jarak antara rumahtangga petani ke pasar. Berdasarkan hasil penelitian jarak tempuh rumahtangga petani di dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17. Komponen Akses Fisik Berdasarkan Jarak Tempuh di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Jarak Tempuh Kepasar (m) (X1.1)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	<1.000 (STP)	0	0
2.	>1.000-1.500 (TP)	0	0
3.	>1.500-2.000 (ATP)	0	0
4.	>2.000-2500 (ARP)	0	0
5.	>2.500-3.000 (RP)	56	56
6.	>3.000 (SRP)	44	44
Total		100	100,00

Sumber : Lampiran 3.

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa jarak tempuh rumahtangga petani ke pasar di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu yaitu jarak tempuh >3000 m sebanyak 44 responden dengan persentase 44,00%, jarak tempuh 2.500 m-3000 m sebanyak 56 responden dengan persentase 56,00%.

2. Kondisi Jalan

Kondisi jalan adalah prasarana angkutan darat. Jalan dibangun di atas permukaan tanah. Kondisi jalan dapat diukur dari seberapa bagus jalan dari rumahtangga kepasar. Berdasarkan hasil penelitian kondisi jalan rumahtangga petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18. Komponen Akses Fisik Berdasarkan Kondisi Jalan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Kondisi Jalan Kepasar (X1.2)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Beraspal (STP)	19	19
2.	Retak (TP)	0	0
3.	Berlubang Kecil (ATP)	20	20
4.	Sebagian Beraspal (ARP)	59	59
5.	Berlubang Besar (RP)	2	2
6.	Setapak (SRP)	0	0
Total		100	100

Sumber : Lampiran 3.

Berdasarkan Tabel 18, menunjukkan kondisi jalan rumahtangga petani ke pasar di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu yaitu kondisi jalan Beraspal sebanyak 19 responden dengan persentase 19,00%, Sebagian beraspal sebanyak 59 responden atau 59,00%, berlubang kecil sebanyak 20 responden dengan persentase 20,00% dan berlubang besar sebanyak 2 responden dengan persentase 2,00%.

3. Jenis Kendaraan

Jenis kendaraan adalah mesin transportasi untuk mengangkut orang. Kendaraan meliputi mobil, motor, bentor, dan sepeda. Berdasarkan hasil penelitian jenis kendaraan yang dimiliki rumahtangga untuk memperoleh pangan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19. Komponen Akses Fisik Berdasarkan Jenis Kendaraan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Jenis Kendaraan (X1.3)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Mobil (STP)	14	14
2.	Motor (TP)	73	73
3.	Bentor (ATP)	1	1
4.	Becak (ARP)	2	2
5.	Sepeda (RP)	4	4
6.	Jalan Kaki (SRP)	6	6
Total		100	100,00

Sumber : Lampiran 3.

Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan jenis kendaraan rumahtangga petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dominan memiliki kendaraan motor yaitu sebanyak 73 responden dengan persentase 73,00%, mobil sebanyak 14 dengan persentase 14,00%, sepeda sebanyak 4 dengan persentase 4,00%, jalan kaki sebanyak 6 responden dengan persentase 6,00%, becak sebanyak 2 responden dengan persentase 2,00%, dan bentor sebanyak 1 responden dengan persentase 1,00%..

5.2.2. Akses Ekonomi

Akses ekonomi adalah kemampuan atau kemudahan penduduk dalam memperoleh pangan dilihat dari pendapatan kepala rumahtangga, pendapatan istri, pendapatan anggota rumahtangga, alokasi pendapatan untuk pangan dan alokasi pendapatan non pangan. Secara rinci komponen tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Pendapatan Kepala keluarga

Pendapatan kepala keluarga adalah jumlah pendapatan yang diperoleh yang dinyatakan dalam Rp/bulan. Pendapatan kepala keluarga diukur dari jumlah pendapatan yang diperoleh selama sebulan dari berbagai sumber yang dinyatakan

dalam satuan rupiah. Berdasarkan hasil penelitian pada pendapatan kepala keluarga di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20. Komponen Akses Ekonomi Berdasarkan Pendapatan Kepala Keluarga di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Pendapatan Kepala Keluarga (X2.1)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	>90% (STP)	1	1
2.	>80% - 90% (TP)	57	57
3.	>70% - 80% (ATP)	4	4
4.	>50% - 70% (ARP)	7	7
5.	>30% - 50% (RP)	7	7
6.	<atau=30% (SRP)	24	24
Total		100	100,00

Sumber : Lampiran 4.

Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan bahwa pendapatan kepala keluarga rumah tangga petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu yaitu >90% dengan jumlah responden sebanyak 1 dengan persentase 1,00%, >80% - 90% dengan jumlah responden sebanyak 57 dengan persentase 57,00%, >70% - 80% dengan jumlah responden sebanyak 4 dengan persentase 4,00%, >50% - 70% dengan jumlah responden sebanyak 7 dengan persentase 7,00%, >30% - 50% dengan jumlah responden sebanyak 7 dengan persentase 7,00%, <atau=30% dengan jumlah responden sebanyak 24 dengan persentase 24,00%.

2. Pendapatan Istri

Pendapatan istri adalah jumlah pendapatan yang diperoleh istri. Pendapatan istri diukur dari jumlah penghasilan yang diperoleh istri dari berbagai sumber selama sebulan dalam satuan rupiah. Berdasarkan hasil penelitian pada pendapatan istri di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 21. Komponen Akses Ekonomi Berdasarkan Pendapatan Istri di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Pendapatan Istri (X2.2)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	>50% (STP)	1	1
2.	>40% - 50% (TP)	1	1
3.	>30% - 40% (ATP)	2	2
4.	>20% - 30% (ARP)	7	7
5.	>10% - 20% (RP)	50	50
6.	<atau=10% (SRP)	39	39
Total		100	100,00

Sumber : Lampiran 4.

Berdasarkan Tabel 21, menunjukkan bahwa pendapatan istri rumah tangga petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu yaitu >50% dengan jumlah responden sebanyak 1 dengan persentase 1,00%, >40% - 50% dengan jumlah responden sebanyak 1 dengan persentase 1,00%, >30% - 40% dengan jumlah responden sebanyak 2 dengan persentase 2,00%, >20% - 30% dengan jumlah responden sebanyak 7 dengan persentase 7,00%, >10% - 20% dengan jumlah responden sebanyak 50 dengan persentase 50,00%, <atau=10% dengan jumlah responden sebanyak 39 dengan persentase 39,00%.

3. Pendapatan Anggota Keluarga

Pendapatan anggota keluarga adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dari anggota keluarga yang diperoleh dari berbagai sumber. Berdasarkan hasil penelitian variabel pendapatan anggota keluarga diukur dari jumlah penghasilan yang diperoleh dari semua anggota keluarga yang kerja selama sebulan dalam satuan rupiah. Pendapatan anggota keluarga di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 22. Komponen Akses Ekonomi Berdasarkan Pendapatan Anggota Keluarga di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Pendapatan Anggota Keluarga (X2.3)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	>50% (STP)	23	23
2.	>40% - 50% (TP)	7	7
3.	>30% - 40% (ATP)	2	2
4.	>20% - 30% (ARP)	2	2
5.	>10% - 20% (RP)	14	14
6.	<atau=10% (SRP)	52	52
Total		100	100,00

Sumber : Lampiran 4.

Berdasarkan Tabel 22, menunjukkan bahwa pendapatan anggota keluarga rumah tangga petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu yaitu >50% dengan jumlah responden sebanyak 23 dengan persentase 23,00%, >40% - 50% dengan jumlah responden sebanyak 7 dengan persentase 7,00%, >30% - 40% dengan jumlah responden sebanyak 2 dengan persentase 2,00%, >20% - 30% dengan jumlah responden sebanyak 2 dengan persentase 2,00%, >10% - 20% dengan jumlah responden sebanyak 14 dengan persentase 14,00%, <atau=10% dengan jumlah responden sebanyak 52 dengan persentase 52,00%.

4. Total Pendapatan Rumah tangga

Total pendapatan rumah tangga adalah seluruh pendapatan yang di peroleh dari tenaga kerja yang produktif dalam rumah tangga. Total pendapatan dalam penelitian ini adalah seluruh pendapatan yang di peroleh kepala rumah tangga, istri rumah tangga, dan anggota rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian pada total pendapatan rumah tangga di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 23. Total Pendapatan Rumahtangga di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Sumber Pendapatan Rumahtangga	Rata-Rata (Rp)	Persentase (%)
1.	Kepala Keluarga	3.320.000	53,86
2.	Istri	623.000	10,10
3.	Anggota Keluarga	2.222.000	36,04
Total		6.165.000	100,00

Sumber : Lampiran 4.

Berdasarkan Tabel 23, menunjukkan bahwa sumber pendapatan rumahtangaa di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dengan total pendapatan yang terbanyak yaitu kepala keluarga dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 3.320.000 dengan persentase 53,86% angka ini menunjukan bahwa pendapatan kepala keluarga berada pada kategori agak rawan pangan, total pendapatan anggota keluarga masih lebih banyak dari total pendapatan istri dengan rata-rata pendapatan Rp. 2.222.000 dengan persentase 36,04% angka ini menunjukan bahwa pendapatan anggota keluarga berada pada kategori sangat rawan pangan, sedangkan pedapatan istri dengan rata-rata Rp.623.000 dengan persentase 10,10% angka ini menunjukan bahwa pendapatan istri keluarga berada pada kategori sangan rawan pangan

5. Alokasi Pendapatan Untuk Pangan

Alokasi pendapatan untuk pangan adalah pendapatan yang dialokasikan rumahtangga untuk membeli pangan yang dinyatakan dalam Rp/bulan. Alokasi pendapatan diukur dari jumlah pengeluaran rumahtangga untuk mengkonsumsi pangan selama sebulan. Berdasarkan hasil penelitian pada Alokasi pendapatan untuk pangan rumahtangga petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 24. Komponen Akses Ekonomi Berdasarkan Alokasi Pendapatan Untuk Pangan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Alokasi Pendapatan Untuk Pangan (X2.4)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	>50% (SRP)	16	16
2.	>40% - 50% (RP)	7	7
3.	>30% - 40% (ARP)	18	18
4.	>20% - 30% (ATP)	34	34
5.	>10% - 20% (TP)	23	23
6.	<atau=10% (STP)	2	2
Total		100	100,00

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 24, menunjukkan bahwa alokasi pendapatan untuk pangan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu yaitu >50% dengan jumlah responden sebanyak 16 dengan persentase 16,00%, >40% - 50% dengan jumlah responden sebanyak 7 dengan persentase 7,00%, >30% - 40% dengan jumlah responden sebanyak 18 dengan persentase 18,00%, >20% - 30% dengan jumlah responden sebanyak 34 dengan persentase 34,00%, >10% - 20% dengan jumlah responden sebanyak 23 dengan persentase 23,00%, <atau=10% dengan jumlah responden sebanyak 2 dengan persentase 2,00%. Adapun nilai rata-rata akses ekonomi berdasarkan alokasi pendapatan untuk pangan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 25. Komponen Akses Ekonomi Berdasarkan Nilai Rata-Rata Alokasi Pendapatan Untuk Pangan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Alokasi Pendapatan Untuk Pangan	Rata-Rata (Rp)	Persentase (%)
1.	Beras	0	0
2.	Jagung	35.430	2,42
3.	Ubi kayu	40.680	2,77
4.	Ubi jalar	17.150	1,17
5.	Daging	0	0
6.	Ikan	600.000	40,95
7.	Ayam	24.000	1,63
8.	Telur	103.400	7,06

No.	Alokasi Pendapatan Untuk Pangan	Rata-Rata (Rp)	Persentase (%)
9.	Sayuran	252.000	17,27
10.	Tempe/Tahu	67.500	4,60
11.	Tomat	23.940	1,63
12.	Buah-buahan	0	0
13.	Minyak kelapa	48.420	3,30
14.	Gula	32.700	2,23
15.	Kopi	28.680	1,95
16.	Mie instan	36.470	2,49
17.	Terigu	22.960	1,56
18.	Bawang merah	36.750	2,50
19.	Bawang putih	69.440	4,74
20.	Bumbu-Bumbu	25.400	1,73
Total		1.464.920	100,00

Sumber : Lampiran 4.

Berdasarkan Tabel 25, menunjukkan bahwa rata-rata alokasi pendapatan untuk pangan rumah tangga petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu yaitu sebesar Rp. 1.464.920. dengan Pengeluaran pangan terbesar adalah ikan dengan rata-rata Rp. 600.000 dengan persentase 40,95% dari jumlah keseluruhan pengeluaran rumah tangga, hal ini menunjukkan bahwa petani responden mengkonsumsi ikan sebagai sumber protein mereka.

6. Alokasi Pendapatan Untuk Non Pangan

Alokasi pendapatan untuk non pangan adalah jumlah pendapatan yang dialokasikan rumah tangga untuk membeli kebutuhan rumah tangga untuk membelih kebutuhan rumah tangga diluar pangan, yang dinyatakan dalam Rp/bulan. Berdasarkan hasil penelitian pada Alokasi pendapatan untuk non pangan rumah tangga petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 26. Komponen Akses Ekonomi Berdasarkan Alokasi Pendapatan Untuk Non Pangan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Alokasi Pendapatan Untuk Non Pangan (X2.5)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	>50% (STP)	6	6
2.	>40% - 50% (TP)	7	7
3.	>30% - 40% (ATP)	21	21
4.	>20% - 30% (ARP)	15	15
5.	>10% - 20% (RP)	20	20
6.	<atau=10% (SRP)	31	31
Total		100	100,00

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 26, menunjukkan bahwa alokasi pendapatan untuk non pangan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu yaitu >50% dengan jumlah responden sebanyak 6 dengan persentase 6,00%, >40% - 50% dengan jumlah responden sebanyak 7 dengan persentase 7,00%, >30% - 40% dengan jumlah responden sebanyak 21 dengan persentase 21,00%, >20% - 30% dengan jumlah responden sebanyak 15 dengan persentase 15,00%, >10% - 20% dengan jumlah responden sebanyak 20 dengan persentase 20,00%, <atau=10% dengan jumlah responden sebanyak 31 dengan persentase 31,00%. Adapun nilai rata-rata akses ekonomi berdasarkan alokasi pendapatan untuk non pangan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 27. Komponen Akses Ekonomi Berdasarkan Nilai Rata-Rata Alokasi Pendapatan Untuk Non Pangan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Alokasi Pendapatan Untuk Non Pangan	Rata-Rata (Rp)	Persentase (%)
1.	Bahan Bakar	145.680	12,86
2.	Rokok	711.240	62,79
3.	Biaya Pendidikan	118.250	10,44
4.	Biaya Kesehatan	26.900	2,37
5.	Biaya Pesta	0	0
6.	Biaya Transportasi	1.300	0,11
7.	Listrik	54.900	4,87
8.	Air Minum	0	0

No.	Alokasi Pendapatan Untu Non Pangan	Rata-Rata (Rp)	Persentase (%)
9.	Pakaian	0	0
10.	Peralatan Mandi	74.350	6,56
Total		1.132.620	100,00

Sumber : Lampiran 4.

Berdasarkan Tabel 27, menunjukkan bahwa rata-rata alokasi pendapatan untuk non pangan rumahtangga petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu sebesar Rp. 1.132.620. Pengeluaran non pangan terbesar adalah biaya Rokok dengan rata-rata Rp. 711.240. dengan persentase 62,79% dari jumlah keseluruhan pengeluaran non pangan rumahtangga.

7. Alokasi Pendapatan Rumahtangga

Alokasi pendapatan rumahtangga adalah seluruh pengeluaran alokasi untuk pangan, alokasi non pangan dan sisa pendapatan rumahtangga yang di peroleh dari tenaga kerja yang produktif dalam rumahtangga. Berdasarkan hasil penelitian pada total pendapatan rumahtangga petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 28. Alokasi Pendapatan Rumahtangga di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Alokasi Pendapatan Rumahtangga	Rata-Rata (Rp)	Persentase (%)
1.	Alokasi Untuk Pangan	1.464.920	23,76
2.	Alokasi Untuk Non Pangan	1.132.620	18,37
3.	Sisa Pendapatan Rumahtangga	3.567.460	57,87
Total		6.165.000	100,00

Sumber : Lampiran 4.

Berdasarkan Tabel 28, menunjukkan bahwa alokasi pendapatan rumahtangga petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu untuk alokasi untuk pangan dengan rata-rata sebesar Rp. 1.464.920 dengan persentase 23,76% angka ini menunjukan bahwa alokasi pendapatan untuk pangan berada

pada kategori sangat rawan pangan dan alokasi pendapatan untuk non pangan dengan rata-rata sebesar Rp. 1.132.620 dengan presentase sebesar 18,37% Angka ini menunjukan bahwa alokasi pendapatan untuk non pangan berada pada kategori sangat rawan pangan. Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa rumahtangga petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu memiliki sisa pendapatan rumahtangga dengan rata-rata sebesar Rp. 3.567.460 dengan persentase 57,87% ini menunjukkan sisa pendapatan masuk dalam kategori agak rawan pangan. Hal ini menunjukkan rumahtangga petani masih memiliki cadangan pendapatan yang tidak di alokasikan untuk pangan maupun untuk non pangan.

5.2.3. Akses Sosial

Akses sosial adalah kemampuan atau kemudahan penduduk dalam memperoleh pangan diukur ada tidaknya bantuan pangan pemerintah dan bantuan rumahtangga tetangga. Untuk melihat secara rinci akses sosial di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu diuraikan sebagai berikut.

1. Bantuan Pangan Pemerintah

Bantuan pangan pemerintah adalah bantuan yang tidak memenuhi kriteria bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah kepada perseorangan, kelompok masyarakat atau lembaga pemerintah/non pemerintah. Bantuan pemerintah diukur dari berapa kali bantuan masuk dalam satu tahun atau satu periode. Berdasarkan hasil penelitian pada bantuan pangan pemerintah di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 29. Komponen Akses Sosial Berdasarkan Bantuan Pangan Pemerintah di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Bantuan Pangan Pemerintah (X3.1)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Setiap 5 Kali Dalam 1 Tahun (STP)	2	2
2.	Setiap 4 Kali Dalam 1 Tahun (TP)	64	64
3.	Setiap 3 Kali Dalam 1 Tahun (ATP)	3	3
4.	Setiap 2 Kali Dalam 1 Tahun (ARP)	3	3
5.	Setiap 1 Kali Dalam 1 Tahun (RP)	2	2
6.	Tidak Pernah Mendapatkan Bantuan (SRP)	26	26
Total		100	100,00

Sumber : Lampiran 5.

Berdasarkan Tabel 29, menunjukkan bahwa bantuan pangan pemerintah di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu yaitu Setiap 5 kali dalam 1 tahun dengan jumlah responden sebanyak 2 dengan persentase 2,00%, Setiap 4 kali dalam 1 tahun dengan jumlah responden sebanyak 64 dengan persentase 64,00%, setiap 3 kali dalam 1 tahun dengan jumlah responden sebanyak 3 dengan persentase 3,00%, setiap 2 kali dalam 1 tahun dengan jumlah responden sebanyak 3 dengan persentase 3,00%, setiap 1 kali dalam 1 tahun dengan jumlah responden sebanyak 2 dengan persentase 2,00%, tidak pernah mendapatkan bantuan dengan jumlah responden 26 dengan persentase 26,00%.

2. Bantuan Pangan Rumahtangga Tetangga

Bantuan pangan rumahtangga tetangga adalah bantuan yang diberikan kepada tetangga dalam bentuk pangan. Bantuan rumahtangga tetangga diukur dari seberapa sering tetangga memberikan bantuan kepada tetangga tersebut. Berdasarkan hasil penelitian pada bantuan pangan rumahtangga tetangga di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 30. Komponen Akses Sosial Berdasarkan Bantuan Pangan Rumahtangga Tetangga di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Bantuan Pangan Rumahtangga Tetangga (X3.2)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Setiap 1 Bulan (STP)	2	2
2.	Setiap 3 Bulan (TP)	66	66
3.	Setiap 6 Bulan (ATP)	25	25
4.	Setiap 9 Bulan (ARP)	2	2
5.	Setiap 1 Tahun (RP)	2	2
6.	Tidak Pernah Mendapatkan Bantuan (SRP)	3	3
Total		100	100,00

Sumber : Lampiran 5.

Berdasarkan Tabel 30, menunjukkan bahwa bantuan pangan rumahtangga tetangga di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu Sebagian besar setiap 3 bulan yaitu sebanyak 66 responden dengan persentase 66,00%, setiap 6 bulan sebanyak 25 responden dengan persentase 25,00%, setiap 1 bulan sebanyak 2 responden dengan persentase 2,00%, setiap 9 bulan sebanyak 2 responden dengan persentase 2,00%, setiap 1 tahun sebanyak 2 responden dengan persentase 2,00% dan responden tidak pernah mendapatkan bantuan pangan rumahtangga tetangga sebanyak 3 responden dengan persentase 3,00%.

5.3. Analisis Tingkat Akses Pangan Rumahtangga

Tingkat akses pangan rumahtangga dianalisis dengan membandingkan antara skor dan bobot dari masing-masing komponen akses pangan rumahtangga pada tipe agroekosistem persawahandi Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu. Hasil analisis tingkat akses pangan rumahtangga petani akan diuraikain sebagai berikut.

5.3.1. Akses Fisik

Akses fisik adalah kemampuan/kemudahan penduduk dalam memperoleh pangan yang ada disuatu wilayah yang diukur berdasarkan jarak tempuh kondisi

jalan dan jenis kendaraan. Untuk melihat hasil analisis tingkat akses pangan pada akses fisik di Desa Sampa diuraikan sebagai berikut.

1. Jarak tempuh

Hasil analisis tingkat akses pangan berdasarkan jarak tempuh rumahtangga petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 31. Analisis Tingkat Akses Pangan Berdasarkan Jarak Tempuh di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Tingkat Akses Pangan	Skor	Jumlah Responden	Persentase
1.	Sangat Tahan Pangan	6	0	0
2.	Tahan Pangan	5	0	0
3.	Agak Tahan Pangan	4	0	0
4.	Agak Rawan Pangan	3	0	0
5.	Rawan Pangan	2	56	56
6.	Sangat Rawan Pangan	1	44	44
Total			100	100,00

Sumber : Lampiran 3.

Berdasarkan Tabel 31, menunjukkan bahwa hasil analisis tingkat akses pangan untuk jarak tempuh rumahtangga petani di Desa Sampa, yaitu 56,00% rumahtangga termasuk rawan pangan, 44,00% rumahtangga termasuk sangat rawan pangan.

2. Kondisi Jalan

Hasil analisis tingkat akses pangan berdasarkan kondisi jalan rumahtangga petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 32. Analisis Akses Pangan Berdasarkan Kondisi Jalan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Tingkat Akses Pangan	Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sangat Tahan Pangan	6	19	19
2.	Tahan Pangan	5	0	0
3.	Agak Tahan Pangan	4	20	20
4.	Agak Rawan Pangan	3	59	59
5.	Rawan Pangan	2	2	2
6.	Sangat Rawan Pangan	1	0	0
Total			100	100

Sumber : Lampiran 3.

Berdasarkan Tabel 32, menunjukkan bahwa hasil analisis tingkat akses pangan untuk kondisi jalan rumahtangga petani di Desa Sampa yaitu sebanyak 19,00% rumah tangga termasuk sangat tahan pangan, 20,00% rumahtangga termasuk agak tahan pangan, 59,00% rumahtangga termasuk agak rawan pangan, 2,00% rumahtangga termasuk rawan pangan.

3. Jenis Kendaraan

Hasil analisis tingkat akses pangan berdasarkan jenis kendaraan rumahtangga petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 33. Analisis Tingkat Akses Pangan Berdasarkan Jenis Kendaraan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Tingkat Akses Pangan	Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sangat Tahan Pangan	6	14	14
2.	Tahan Pangan	5	73	73
3.	Agak Tahan Pangan	4	1	1
4.	Agak Rawan Pangan	3	2	2
5.	Rawan Pangan	2	4	4
6.	Sangat Rawan Pangan	1	6	6
Total			100	100,00

Sumber : Lampiran 3.

Berdasarkan Tabel 33, menunjukkan bahwa hasil analisis tingkat akses pangan untuk jenis kendaraan rumahtangga petani di Desa Sampa yaitu 14,00% rumahtangga termasuk sangat tahan pangan, 73,00% rumahtangga termasuk tahan pangan, 1,00% rumahtangga termasuk agak tahan pangan, 2,00% rumahtangga termasuk agak rawan pangan, 4,00% rumahtangga termasuk rawan pangan dan 6,00% rumahtangga termasuk sangat rawan pangan.

4. Nilai Komposit Akses Fisik

Nilai komposit hasil analisis akses fisik nilai keseluruhan dari (Skor x Bobot) rumahtangga petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 34. Nilai Komposit Akses Fisik di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Tingkat Akses Pangan	Nilai Komposit (Skor x Bobot)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sangat Rawan Pangan	20,00-36,66	8	8
2.	Rawan Pangan	36,67-53,33	33	33
3.	Agak Rawan Pangan	53,34-70,00	36	36
4.	Agak Tahan Pangan	70,01-86,67	19	19
5.	Tahan Pangan	86,68-103,34	4	4
6.	Sangat Tahan Pangan	103,35-120,00	0	0
Total			100	100,00
Rata-Rata Skor x Bobot = 58,32 (Agak Rawan Pangan)				

Sumber : Lampiran 3.

Berdasarkan Tabel 34, menunjukkan bahwa nilai komposit akses fisik rumahtangga petani di Desa Sampa yaitu sebanyak 36,00% rumahtangga termasuk agak rawan pangan, 33,00% rumahtangga termasuk rawan pangan, 19,00% rumahtangga termasuk agak tahan pangan, 8,00% rumahtangga termasuk sangat rawan pangan, 4,00% rumahtangga termasuk tahan pangan. Hasil rekapitulasi nilai komposit akses fisik diperoleh nilai rata-rata sebesar 58,32 angka

ini menunjukkan bahwa akses fisik berada pada kategori agak rawan pangan.

5.3.2. Akses Ekonomi

Akses ekonomi adalah kemampuan atau kemudahan penduduk dalam memperoleh pangan dilihat dari pendapatan kepala rumahtangga, pendapatan istri, pendapatan anggota rumahtangga, alokasi pendapatan untuk pangan dan alokasi pendapatan non pangan. Untuk melihat hasil analisis tingkat akses pangan pada akses ekonomi di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu diuraikan sebagai berikut.

1. Pendapatan Kepala Keluarga

Hasil analisis tingkat akses pangan berdasarkan pendapatan kepala keluarga di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 35. Analisis Tingkat Akses Pangan Berdasarkan Pendapatan Kepala Keluarga di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Tingkat Akses Pangan	Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sangat Tahan Pangan	6	1	1
2.	Tahan Pangan	5	57	57
3.	Agak Tahan Pangan	4	4	4
4.	Agak Rawan Pangan	3	7	7
5.	Rawan Pangan	2	7	7
6.	Sangat Rawan Pangan	1	24	24
Total			100	100,00

Sumber : Lampiran 4.

Berdasarkan Tabel 35, menunjukkan bahwa hasil analisis tingkat akses pangan untuk pendapatan kepala keluarga di Desa Sampa yaitu 1,00% rumahtangga termasuk sangat tahan pangan, 57,00% rumahtangga termasuk tahan pangan, 4,00% rumahtangga termasuk agak tahan pangan, 7,00% rumahtangga termasuk agak rawan pangan, 7,00% rumahtangga termasuk rawan pangan dan

24,00% rumahtangga termasuk sangat rawan pangan.

2. Pendapatan Istri

Hasil analisis tingkat akses pangan berdasarkan pendapatan istri di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 36. Analisis Tingkat Akses Pangan Berdasarkan Pendapatan Istri di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Tingkat Akses Pangan	Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sangat Tahan Pangan	6	1	1
2.	Tahan Pangan	5	1	1
3.	Agak Tahan Pangan	4	2	2
4.	Agak Rawan Pangan	3	7	7
5.	Rawan Pangan	2	50	50
6.	Sangat Rawan Pangan	1	39	39
Total			100	100,00

Sumber : Lampiran 4.

Berdasarkan Tabel 36, menunjukkan bahwa hasil analisis tingkat akses pangan untuk pendapatan istri rumahtangga petani di Desa Sampa yaitu 1,00% rumahtangga termasuk sangat tahan pangan, 1,00% rumahtangga termasuk tahan pangan, 2,00% rumahtangga termasuk agak tahan pangan, 7,00% rumahtangga termasuk agak rawan pangan, 50,00% rumahtangga rawan pangan dan 39,00% rumahtangga termasuk sangat rawan pangan.

3. Pendapatan Anggota Keluarga

Hasil analisis tingkat akses pangan rumahtangga petani berdasarkan pendapatan anggota keluarga di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 37. Analisis Tingkat Akses Pangan Berdasarkan Pendapatan Anggota Keluarga di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Tingkat Akses Pangan	Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sangat Tahan Pangan	6	23	23
2.	Tahan Pangan	5	7	7
3.	Agak Tahan Pangan	4	2	2
4.	Agak Rawan Pangan	3	2	2
5.	Rawan Pangan	2	14	14
6.	Sangat Rawan Pangan	1	52	52
Total			100	100,00

Sumber : Lampiran 4.

Berdasarkan Tabel 37, menunjukkan bahwa hasil analisis tingkat akses pangan untuk pendapatan anggota keluarga di Desa Sampa yaitu 23,00% rumahtangga termasuk sangat tahan pangan, 7,00% rumahtangga termasuk tahan pangan, 2,00% rumahtangga termasuk agak tahan pangan, 2,00% rumahtangga termasuk agak rawan pangan, 14,00% rumahtangga termasuk rawan pangan dan 52,00% rumahtangga termasuk sangat rawan pangan.

4. Alokasi Pendapatan Untuk Pangan

Hasil analisis tingkat akses pangan berdasarkan alokasi pendapatan untuk pangan rumahtangga petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 38. Analisis Tingkat Akses Pangan Berdasarkan Pendapatan Alokasi Pendapatan Untuk Pangan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Tingkat Akses Pangan	Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sangat Rawan Pangan	1	16	16
2.	Rawan Pangan	2	7	7
3.	Agak Rawan Pangan	3	18	18
4.	Agak Tahan Pangan	4	34	34
5.	Tahan Pangan	5	23	23
6.	Sangat Tahan Pangan	6	2	2
Total			100	100,00

Sumber : Lampiran 4.

Berdasarkan Tabel 38, menunjukkan bahwa hasil analisis tingkat akses pangan untuk pendapatan alokasi pendapatan untuk pangan rumahtangga petani di Desa Sampa yaitu 16,00% rumahtangga termasuk sangat rawan pangan, 7,00% rumahtangga termasuk rawan pangan, 18,00% rumahtangga termasuk agak rawan pangan, 34,00% rumahtangga termasuk agak tahan pangan, 23,00% rumahtangga termasuk tahan pangan dan 2,00% rumahtangga termasuk sangat tahan pangan .

5. Alokasi Pendapatan Untuk Non Pangan

Hasil analisis tingkat akses pangan berdasarkan alokasi pendapatan untuk non pangan rumahtangga petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 39. Analisis Tingkat Akses Pangan Berdasarkan Pendapatan Alokasi Pendapatan Untuk Non Pangan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Tingkat Akses Pangan	Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sangat Tahan Pangan	6	6	6
2.	Tahan Pangan	5	7	7
3.	Agak Tahan Pangan	4	21	21
4.	Agak Rawan Pangan	3	15	15
5.	Rawan Pangan	2	20	20
6.	Sangat Rawan Pangan	1	31	31
Total			100	100,00

Sumber : Lampiran 4.

Berdasarkan Tabel 39, menunjukkan bahwa hasil analisis tingkat akses pangan untuk pendapatan alokasi pendapatan untuk non pangan rumahtangga petani di Desa Sampa yaitu 6,00% rumahtangga termasuk sangat tahan pangan, 7,00% rumahtangga termasuk tahan pangan, 21,00% rumahtangga termasuk agak tahan pangan, 15,00% rumahtangga termasuk agak rawan pangan, 20,00%

rumahtangga petani termasuk rawan pangan dan 31,00% rumahtangga petani termasuk sangat rawan pangan.

6. Nilai Komposit Akses Ekonomi

Nilai komposit hasil analisis akses ekonomi rumahtangga petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 40. Nilai Komposit Analisis Akses Ekonomi di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Tingkat Akses Pangan	Nilai Komposit (Skor x Bobot)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sangat Rawan Pangan	20,00-36,66	1	1
2.	Rawan Pangan	36,67-53,33	26	26
3.	Agak Rawan Pangan	53,34-70,00	70	70
4.	Agak Tahan Pangan	70,01-86,67	3	3
5.	Tahan Pangan	86,68-103,34	0	0
6.	Sangat Tahan Pangan	103,35-120,00	0	0
Total			100	100
Rata-Rata Skor x Bobot = 58,07 (Agak Rawan Pangan)				

Sumber : Lampiran 4.

Berdasarkan Tabel 40, menunjukkan bahwa nilai komposit akses ekonomi rumahtangga petani di Desa Sampa, yaitu 1,00% rumahtangga termasuk sangat rawan pangan, 26,00% rumahtangga termasuk rawan pangan, 70,00% rumahtangga termasuk agak rawan pangan, 3,00% rumahtangga termasuk agak tahan pangan. Rata-rata nilai akses ekonomi sebesar 58,07 angka ini menunjukkan bahwa akses ekonomi berada pada kategori agak rawan pangan.

5.3.3. Akses Sosial

Akses sosial adalah kemampuan atau kemudahan penduduk dalam memperoleh pangan diukur ada tidaknya bantuan pangan pemerintah dan bantuan rumahtangga tetangga. Untuk melihat hasil analisis tingkat akses pangan pada akses sosial di Desa Sampa diuraikan sebagai berikut.

1. Bantuan Pangan Pemerintah

Hasil analisis tingkat akses pangan berdasarkan bantuan pangan pemerintah di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 41. Analisis Tingkat Akses Pangan Berdasarkan Bantuan Pangan Pemerintah di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Tingkat Akses Pangan	Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sangat Tahan Pangan	6	2	2
2.	Tahan Pangan	5	64	64
3.	Agak Tahan Pangan	4	3	3
4.	Agak Rawan Pangan	3	3	3
5.	Rawan Pangan	2	2	2
6.	Sangat Rawan Pangan	1	26	26
Total			100	100,00

Sumber : Lampiran 5.

Berdasarkan Tabel 41, menunjukkan bahwa hasil analisis tingkat akses pangan untuk bantuan pangan pemerintah di Desa Sampa yaitu 2,00% rumah tangga termasuk sangat tahan pangan, 64,00% rumah tangga termasuk tahan pangan, 3,00% rumah tangga termasuk agak tahan pangan, 3,00% rumah tangga termasuk agak rawan pangan, 2,00% rumah tangga termasuk rawan pangan dan 26,00% rumah tangga termasuk sangat rawan pangan.

2. Bantuan Pangan Rumah tangga Tetangga

Hasil analisis tingkat akses pangan berdasarkan bantuan pangan rumah tangga tetangga di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 42. Analisis Tingkat Akses Pangan Berdasarkan Bantuan Pangan Rumahtangga Tetangga di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Tingkat Akses Pangan	Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sangat Tahan Pangan	6	2	2
2.	Tahan Pangan	5	66	66
3.	Agak Tahan Pangan	4	25	25
4.	Agak Rawan Pangan	3	2	2
5.	Rawan Pangan	2	2	2
6.	Sangat Rawan Pangan	1	3	3
Total			100	100,00

Sumber : Lampiran 5.

Berdasarkan Tabel 42, menunjukkan bahwa hasil analisis tingkat akses pangan untuk bantuan pangan rumahtangga tetangga di Desa Sampa yaitu 2,00% rumahtangga termasuk sangat tahan pangan, 66,00% rumahtangga termasuk tahan pangan, 25,00% rumahtangga termasuk agak tahan pangan, 2,00% rumahtangga termasuk agak rawan pangan, 2,00% rumahtangga termasuk rawan pangan dan 3,00% rumahtangga termasuk sangat rawan pangan.

3. Nilai Komposit Akses Sosial

Nilai komposit hasil analisis akses sosial rumahtangga petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 43. Nilai Komposit Analisis Akses Sosial di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Tingkat Akses Pangan	Nilai Komposit (Skor x Bobot)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sangat Rawan Pangan	20,00-36,66	3	3
2.	Rawan Pangan	36,67-53,33	17	17
3.	Agak Rawan Pangan	53,34-70,00	8	8
4.	Agak Tahan Pangan	70,01-86,67	3	3
5.	Tahan Pangan	86,68-103,34	67	67
6.	Sangat Tahan Pangan	103,35-120,00	2	2
Total			100	100
Rata-Rata Skor x Bobot = 83,8 (Agak Tahan Pangan)				

Sumber : Lampiran 5.

Berdasarkan Tabel 43, menunjukkan bahwa nilai komposit akses sosial rumahtangga petani di Desa Sampa yaitu 3,00% rumahtangga termasuk sangat rawan pangan, 17,00% rumahtangga termasuk rawan pangan, 8,00% rumahtangga termasuk agak rawan pangan, 3,00% rumahtangga termasuk agak tahan pangan, 67,00% rumahtangga termasuk tahan pangan, 2,00% rumahtangga termasuk sangat tahan pangan. Rata-rata nilai akses sosial sebesar 83,8 angka ini menunjukkan bahwa akses sosial berada pada kategori agak tahan pangan.

5.3.4. Rekapitulasi Nilai Komposit Tingkat Akses Pangan Rumahtangga

Hasil rekapitulasi Nilai komposit tingkat akses pangan rumahtangga petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 44. Rekapitulasi Nilai Komposit Tingkat Akses Pangan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Tingkat Akses Pangan	Nilai Komposit (Skor x Bobot)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sangat Rawan Pangan	20,00-36,66	1	1
2.	Rawan Pangan	36,67-53,33	24	24
3.	Agak Rawan Pangan	53,34-70,00	67	67
4.	Agak Tahan Pangan	70,01-86,67	8	8
5.	Tahan Pangan	86,68-103,34	0	0
6.	Sangat Tahan Pangan	103,35-120,00	0	0
Total			100	100,00

Sumber : Lampiran 6.

Berdasarkan Tabel 44, menunjukkan bahwa nilai komposit akses pangan rumahtangga petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu yaitu 1,00% rumahtangga termasuk sangat rawan pangan, 24,00% rumahtangga termasuk rawan pangan, 67,00% rumahtangga termasuk agak rawan pangan, 8,00% rumahtangga termasuk agak tahan pangan dan tidak ada sebaran rumahtangga yang termasuk sangat tahan pangan dan tahan pangan.

Hasil rekapitulasi nilai komposit tingkat akses rumahtangga petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu berdasarkan rata-rata skor x bobot ketiga komponen akses pangan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 45. Hasil Rekapitulasi Nilai Komposit Tingkat Akses Pangan Rumahtangga Berdasarkan Rata-Rata Skor X Bobot Ketiga Komponen Akses Pangan Di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

No.	Akses Pangan	Rata-Rata (Skor x Bobot)	Tingkat Akses Pangan
1.	Akses Fisik	58,32	Agak Rawan Pangan
2.	Akses Ekonomi	58,07	Agak Rawan Pangan
3.	Akses Sosial	83,8	Agak Tahan Pangan
Total		200,19	
Rata-Rata		66,73	Agak Rawan Pangan

Sumber : Lampiran 5.

Berdasarkan Tabel 45, menunjukkan bahwa nilai komposit akses pangan rumahtangga petani berdasarkan rata-rata skor x bobot ketiga akses pangan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu yaitu akses fisik dengan rata-rata skor x bobot sebesar 58,32 berada pada kategori agak rawan pangan, akses ekonomi dengan rata-rata skor x bobot sebesar 58,07 berada pada kategori agak rawan pangan dan akses sosial dengan rata-rata skor x bobot sebesar 83,8 berada pada kategori agak tahan pangan.

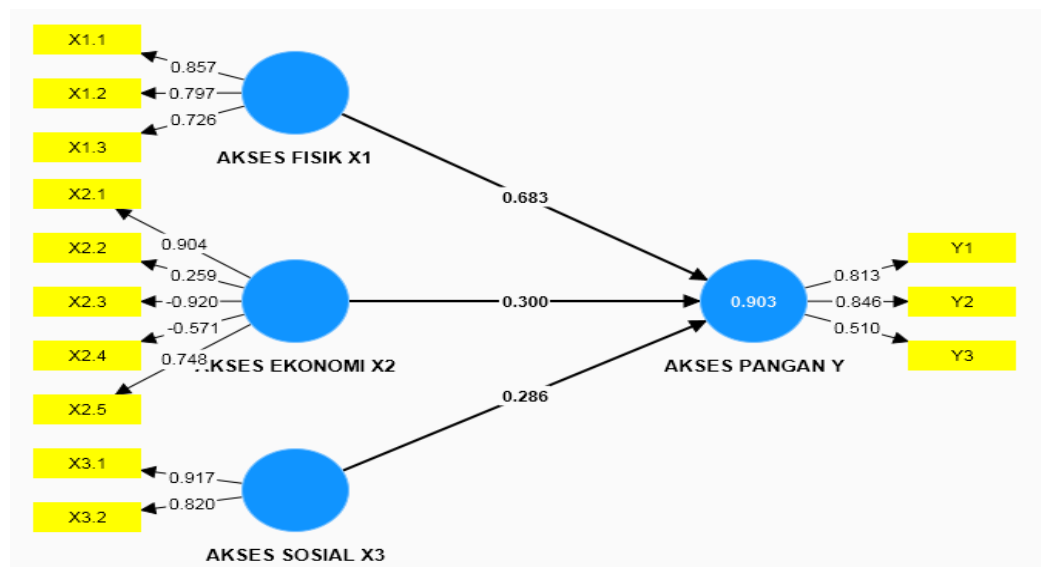
Hasil rekapitulasi nilai komposit di peroleh nilai rata-rata tingkat akses pangan rumahtangga petani sebesar 66,73 angka ini menunjukan berada pada kategori agak rawan pangan sehingga hipotesis yang di ajukan bahwa tingkat akses pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem persawahan berada pada kategori tahan pangan sehingga **hipotesis satu di tolak**.

5.4. Model Akses Pangan Rumahtangga Petani Agroekosistem Persawahan Menggunakan Smart PLS-SEM

Penelitian ini mengenai model akses pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem persawahan dianalisis dengan menggunakan PLS-SEM untuk mengetahui faktor-faktro yang mempengaruhi akses pangan rumahtangga petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu. Pada variabel akses pangan terdiri dari akses fisik, akses ekonomi dan akses sosial. Evaluasi PLS- SEM terdiri dari model pengukuran dan model structural.

5.4.1. Model Pengukuran (*Outer Model*)

Analisis outer model atau model pengukuran menunjukkan bagaimana hubungan variabel laten dengan indikatornya. Analisis ini untuk memastikan bahwa ukuran (*measurement*) yang digunakan layak dijadikan pengukuran atau valid dan reliabel Evaluasi model pengukuran melalui analisis faktor konfirmatori adalah dengan menggunakan pendekatan MTMM (*MultiTrait-MultiMethod*) dengan menguji convergent validity dan discriminant validity Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Adapun evaluasi outer model *Partial Least Square* (PLS) pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. *Outer Model* Penelitian Akses Pangan Rumahtangga Petani Pada Agroekosistem Persawahan.

Berdasarkan Gambar 3, menunjukkan outer model akses pangan hasil penelitian di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu dimana analisis outer model terdiri dari beberapa pengujian yaitu uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan *convergent validity* dan *discriminant validity*. Uji *convergent validity* atau uji validitas konvergen dinilai berdasarkan skor *loading faktor* dan *Average Variance Extracted (AVE)*. Uji *discriminant validity* atau uji diskriminan validitas dilakukan menurut Fornell-Lacker. Model penelitian dikatakan validitas diskriminan jika nilai AVE untuk setiap konstruk lebih tinggi dari pada hubungan antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model penelitian.

1. Convergent Validity

Convergent Validity dari *measurement model* dengan indikator reflektif dapat dilihat berdasarkan nilai indikator *loading faktor*. Cara untuk menguji validitas diskriminan dapat dilihat dari *standardized loading factor* yang mana

menggambarkan besarnya korelasi antar setiap item pengukuran (indikator) dengan konstruk. Ukuran reflektif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Menurut Ghazali & Laten (2015) nilai outer loading 0,50 - 0,60 masih bisa diterima. Berikut merupakan hasil uraian dari gambar 3, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 46. Nilai *Outer Loadings*.

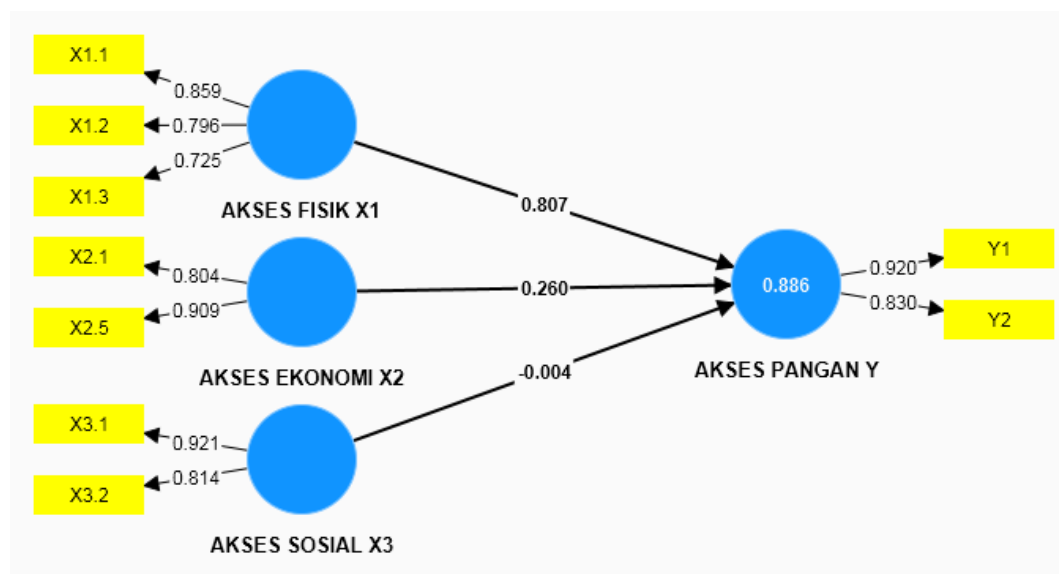
Variabel	Indikator	Loading Faktor	Keterangan
Akses Fisik (X1)	X1.1	0,857	Valid
	X1.2	0,797	Valid
	X1.3	0,726	Valid
Akses Ekonomi (X2)	X2.1	0,904	Valid
	X2.2	0,259	Tidak Valid
	X2.3	-0,920	Tidak Valid
	X2.4	-0,571	Tidak Valid
	X2.5	0,748	Valid
Akses Sosial (X3)	X3.1	0,917	Valid
	X3.2	0,820	Valid
Akses Pangan (Y)	Y1	0,813	Valid
	Y2	0,846	Valid
	Y3	0,510	Tidak Valid

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 46, menunjukkan bahwa terdapat beberapa indikator yang tidak valid memiliki nilai dibawah 0.70 atau nilai 0,50-0,60 yaitu pendapatan istri (X2.2) dengan nilai loading faktor sebesar 0,259, pendapatan anggota keluarga (X2.3) dengan nilai loading faktor -0,920, alokasi pendapatan untuk pangan (X2.4) dengan nilai loading faktor -0,571, akses pangan (Y3) dengan nilai loading faktor 0,510. Indikator yang memiliki nilai loading faktor tidak memenuhi *rule of thumbs* harus dikeluarkan dari perhitungan secara bertahap dimulai dari nilai yang terkecil, sehingga hasil indikator yang dieliminasi sebanyak 4 indikator.

Outer Loadings (Muatan Luar) memiliki nilai minimal sebesar 0.70, karena setiap variabel laten dapat menjelaskan varian indikatornya masing-masing

setidak-tidaknya sebesar 50% (Sarwono, dkk, 2015). Apabila nilainya kurang dari 0.4, maka indikator tersebut dihapuskan. Dikarenakan adanya penghilangan beberapa variabel pada konstruk awal, maka dilakukan lagi perhitungan kedua dengan SmartPLS (Ngunadi dan Anondho, 2018). Berikut model yang telah dieliminasi dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. *Outer Model* Penelitian Akses Pangan Rumahtangga Petani Pada Agroekosistem persawahan setelah dieliminasi

Berdasarkan Gambar 4, menunjukkan hasil akhir evaluasi model pengukuran menghasilkan 9 indikator yang valid yaitu jarak tempuh (X1.1), kondisi jalan(X1.2), jenis kendaraan (X1.3), pendapatan kepala keluarga (X2.1), alokasi pendapatan untuk non pangan (X2.5), bantuan pangan pemerintah (X3.1), bantuan pangan rumahtangga tetangga (X3.2), akses fisik (Y1) dan akses ekonomi (Y2). Sebanyak 4 indikator yang harus dihilangkan sehingga tidak digunakan dalam model akhir penelitian yaitu pendapatan istri (X2.2), pendapatan anggota keluarga (X2.3), alokasi pendapatan untuk pangan (X2.4) dan akses sosial (Y3). Indikator tersebut dihilangkan karena tidak memenuhi kriteria model yang valid

dari hasil evaluasi model pengukuran (*outer model*). Berikut hasil model yang telah dieliminasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 47. Nilai *Outer Loadings* (Setelah dieliminasi).

Variabel	Indikator	Loading Faktor	Keterangan
Akses Fisik (X1)	X1.1	0,859	Valid
	X1.2	0,796	Valid
	X1.3	0,725	Valid
Akses Ekonomi (X2)	X2.1	0,804	Valid
	X2.5	0,909	Valid
Akses Sosial (X3)	X3.1	0,921	Valid
	X3.2	0,814	Valid
Akses Pangan (Y)	Y1	0,920	Valid
	Y2	0,830	Valid

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 47, Menunjukkan dapat dilihat bahwa hasil pengujian nilai *loading faktor* secara menyeluruh nilai memenuhi kriteria konvergensi atau *rule of thumbs* dengan nilai diatas 0,70. Oleh karena itu, semua indikator yang telah dieliminasi dapat disimpulkan “valid” sebagai alat untuk mengukur variabel yang relevan.

2. *Average Variance Extracted (AVE)*.

Indikator refleksif perlu diuji validitas konvergen dengan cara melihat nilai *Average Variance Extracted (AVE)*. Nilai AVE harus diatas 0,50 untuk mencapai validitas konvergen yang baik. Nilai AVE pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 48. Nilai Hasil Uji *Average Variance Extracted (AVE)*.

Variabel	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	Keterangan
Akses Fisik (X1)	0,633	Valid
Akses Ekonomi (X2)	0,736	Valid
Akses Sosial (X3)	0,755	Valid
Akses Pangan (Y)	0,768	Valid

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 48, menunjukkan bahwa variabel akses fisik (X1) memiliki nilai AVE sebesar $0,633 > 0,50$, variabel akses ekonomi (X2) memiliki nilai AVE sebesar $0,736 > 0,50$, variabel aspek sosial (X3) memiliki nilai AVE sebesar $0,755 > 0,50$ dan variabel akses pangan (Y) memiliki nilai AVE sebesar $0,768 > 0,50$ menunjukkan bahwa keempat konstruk memiliki nilai lebih besar dari 0,50, sehingga semua variabel konstruk pada model adalah valid atau memenuhi persyaratan *validitas konvergen* dan uji *diskriminan validitas*.

3. Uji Discriminant validity

Discriminant validity dapat di evaluasi dengan menggunakan nilai *cross loading*. Suatu indikator dinyatakan memenuhi *discriminant validity* apabila nilai *cross loading* indikator pada variabel memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan nilai indikator pada variabel lainnya. Nilai hasil *cross loading* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 49. Nilai Cross Loading.

No.	Indikator	Akses Fisik (X1)	Akses Ekonomi (X2)	Akses Sosial (X3)	Akses Pangan (Y)
1.	X1.1	0,859	0,257	0,064	0,740
2.	X1.2	0,796	0,328	0,078	0,713
3.	X1.3	0,725	0,377	0,087	0,717
4.	X2.1	0,230	0,804	0,646	0,403
5.	X2.5	0,432	0,909	0,279	0,575
6.	X3.1	0,037	0,584	0,921	0,204
7.	X3.2	0,154	0,217	0,814	0,137
8.	Y1	0,958	0,454	0,096	0,920
9.	Y2	0,586	0,600	0,295	0,830

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 49, menunjukkan validitas diskriminan yang baik. Hal tersebut dikarenakan nilai korelasi indikator pada setiap variabel menunjukkan nilai yang lebih besar dibandingkan korelasi variabel lainnya. Oleh karena itu,

dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki validitas diskriminan yang baik setiap Variabel.

Selain menilai korelasi indikator pada variabel dengan variabel lainnya, terdapat pengukuran antar variabel konstruk dalam menilai validitas diskriminan. Pengujian validitas diskriminan *fornell-larcker* dilakukan untuk menilai korelasi antar variabel konstruk sehingga hasil penilaian dapat dikatakan memiliki validitas diskriminan yang baik jika nilai korelasi antar variabel konstruk lebih besar dibandingkan nilai pada variabel konstruk lainnya dan memiliki nilai yang lebih besar dari nilai *Average Variance Extracted* (AVE) pada korelasi variabel antar variabel konstruk. Berikut hasil *fornell-larcker* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 50. Nilai Diskriminan Validity *fornell-larcker*.

No.	Variabel	Akses Fisik	Akses Ekonomi	Akses Sosial	Akses Pangan
1.	Akses Fisik (X1)	0,795			
2.	Akses Ekonomi (X2)	0,403	0,858		
3.	Akses Sosial (X3)	0,095	0,497	0,869	
4.	Akses Pangan (Y)	0,911	0,583	0,202	0,876

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 50, menunjukkan nilai korelasi variabel konstruk lebih besar dari pada kolerasi antar konstruk dan konstruk lainnya atau semua variabel memiliki nilai tinggi dibandingkan variabel lainnya pada kolom yang sama atau. Maka diambil kesimpulan dimana hasil uji validitas diskriminan dengan menggunakan karakteristik *fornell-larcker* untuk konstruk laten mempunyai nilai validitas diskriminan yang dapat diterima (valid).

4. Uji Reliabilitas

Uji *reliabilitas* dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach's alpa* dan *Composite Reliability*. Nilai *Cronbach's alpa* dan *Composite reliability* harus diatas 0,7 supaya reliabilitasnya baik. Berikut nilai hasil *Cronbach's alpa* dan *Composite reliability* pada penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 51. Hasil Uji Reliabilty dengan *Cronbach's alpa* dan *Compositereliability*

No.	Variabel	Cronbach's Alpa	Composite Reliability
1.	Akses Fisik (X1)	0,706	0,707
2.	Akses Ekonomi (X2)	0,651	0,706
3.	Akses Sosial (X3)	0,687	0,762
4	Akses Pangan (Y)	0,706	0,765

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 51, menunjukkan nilai *Cronbach's alpa* dan *composite reliability* disetiap indicator bernilai $> 0,70$. Untuk variabel akses fisik memiliki nilai *Cronbach's alpa* sebesar 0,706 dan *composite reliability* sebesar 0,707, variabel akses ekonomi memiliki nilai *Cronbach's alpa* sebesar 0,651 dan *composite reliability* sebesar 0,706, variabel akses sosial nilai *Cronbach's alpa* sebesar 0,687 dan *composite reliability* sebesar 0,762 dan variabel akses pangan memiliki nilai *Cronbach's alpa* sebesar 0,706 dan *composite reliability* sebesar 0,765. Dengan demikian instrument penelitian yang digunakan dalam mengukur variabel akses fisik, akses ekonomi, akses sosial dan variabel akses pangan reliabel atau handal dalam mengukur variabel latennya. Dengan demikian hasil yang didapatkan dari pengujian model pengukuran (*outermodel*) dapat dilanjutkan untuk menguji model struktural (*inner model*).

5.4.2. Evaluasi Hasil Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural (*inner model*) digunakan untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten, model struktural menggambarkan hubungan antar variabel laten yang telah dibangun berdasarkan *substantive theory*. Berdasarkan hasil akhir evaluasi *outer model* didapatkan 9 indikator yang lolos kriteria *outer model* dinyatakan *valid* dan *reliabel*. Pada variabel akses fisik terdiri dari jarak tempuh (X1.1), kondisi jalan (X1.2), jenis kendaraan (X1.3), akses ekonomi terdiri dari pendapatan kepala keluarga (X2.1), alokasi pendapatan untuk non pangan (X2.5), akses sosial terdiri dari bantuan pangan pemerintah (X3.1), bantuan pangan rumahtangga tetangga (X3.2), akses pangan terdiri dari akses fisik (Y1) dan akses sosial (Y2). Sebanyak 4 indikator yang harus dihilangkan sehingga tidak digunakan dalam model akhir penelitian yaitu pendapatan istri (X2.2), pendapatan anggota keluarga (X2.3), alokasi pendapatan untuk pangan (X2.4) dan akses Sosial (Y3). Uji model struktural dapat dievaluasi sebagai berikut.

1. Uji Nilai R-square (R^2)

Langkah awal dalam menilai model PLS yaitu dengan melihat R-square untuk setiap variabel laten endogen berfungsi untuk mengetahui tingkat variasi perubahan variabel eksogen terhadap variabel endogen yang mempunyai pengaruh substantif. Nilai R-square (0.75), (0.50) serta (0.25) mampu diartikan sebagai (kuat), (sedang) dan (lemah) dimodelkan pada sejumlah opsi desain yang dapat dijelaskan dalam model (Ghozali, 2015: 78). Semakin tinggi nilai R-Square berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian. Adapun nilai R-square pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 52. Hasil Uji R-Square (R^2).

Variabel Konstruk	R^2	Keterangan
Akses Pangan	0,886	Kuat

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 52, menunjukkan bahwa nilai R^2 akses pangan sebesar 0,886 dimana nilai tersebut lebih dari 0,75 sehingga hasil tersebut tergolong kuat. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa 88,6% akses pangan dipengaruhi oleh akses fisik, akses ekonomi dan akses sosial serta sisanya sebanyak 12,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

2. Uji Nilai Q-Square (Q^2)

Pengujian nilai Q-square (Q^2) atau nilai predictive relevance untuk model konstruk memiliki manfaat dalam mengukur kualitas model jalur pada PLS yang dihitung dengan prosedur *blind folding* serta menunjukkan redundansi yang divalidasi silang. Uji Q^2 berfungsi untuk mengukur tingkat seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan juga estimasi indikatornya. Jika nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*. Sedangkan jika nilai $Q^2 < 0$ menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Nilai *predictive relevance* sebesar 0.02, 0.15, dan 0.35 mengindikasikan prediktor variabel laten memiliki pengaruh yang lemah, medium dan besar. Nilai Q^2 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 53. Uji Nilai Q-Square (Q^2).

Variabel Konstruk	Q^2
Akses Pangan	0,876

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 53, menunjukkan nilai relevansi prediksi model konstruk ketahanan pangan sebagai variabel endogen. Nilai relevansi prediksi

(Q^2) untuk ketahanan pangan sebesar 0,876 sehingga dapat disimpulkan bahwa akses fisik, akses ekonomi, dan akses sosial memiliki relevansi prediksi atau nilai observasi pada model yang diteliti memiliki pengaruh besar untuk akses pangan.

5.4.3. Uji Hipotesis

Signifikansi model prediksi yang diestimasi memberikan informasi tentang hubungan antara variabel eksogen terhadap variabel endogen. Pada pengujian hipotesis model struktural dapat dilakukan dengan melihat nilai uji t-statistic dan p-value. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 54. Nilai Pengaruh Antar Variabel.

Korelasi	Sampel Asli (O)	T - Statistik	P - Values	Keterangan
Akses Fisik > Akses Pangan	0,807	27,627	0,000	Positif Signifikan
Akses Ekonomi > Akses Pangan	0,260	5,575	0,000	Positif Signifikan
Akses Sosial > Akses Pangan	-0,004	0,086	0,932	Negatif Tidak Signifikan

Sumbe : Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 54, hasil uji hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil nilai koefisien jalur antara variabel akses fisik (X1) terhadap akses pangan (Y) sebesar 0,807 dengan arah positif. Nilai hasil uji t-statistik ($27,627 > 1,96$) dan nilai p-value ($0,000 < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa pengaruh akses fisik (X1) terhadap akses pangan (Y) adalah positif dan signifikan.
2. Hasil nilai koefisien jalur antara variabel akses ekonomi (X2) terhadap akses pangan (Y) sebesar 0,260 dengan arah positif. Nilai hasil uji t-statistik yaitu ($5,575 > 1,96$) dan nilai p-value ($0,000 < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa

pengaruh akses ekonomi (X2) terhadap akses pangan (Y) adalah positif dan signifikan.

3. Hasil nilai koefisien jalur antara variabel akses sosial (X1) terhadap akses pangan (Y) sebesar 0,004 dengan negatif. Nilai hasil uji t-statistik yaitu $(0,086 < 1,96)$ dan nilai p-value $(0,932 > 0,05)$. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh akses sosial (X3) terhadap akses pangan (Y) adalah negatif dan tidak signifikan.

5.5. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Akses Pangan Rumah tangga pada Tipe Agroekosistem Persawahan.

Berdasarkan hasil analisis PLS-SEM, pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi akses pangan pada tipe agroekosistem persawahan antar variabel dijelaskan dari hasil uji-hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya yang telah diketahui hasilnya. Pembahasan masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut.

5.5.1. Pengaruh Akses Fisik (X1) Terhadap Akses Pangan (Y)

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis nilai hasil uji statistik $(27,627 > 1,96)$ dan nilai p-value $(0,000 < 0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu akses fisik mempengaruhi akses pangan. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh akses fisik (X1) terhadap akses pangan (Y) adalah berpengaruh signifikan. Nilai koefisien jalur antara variabel akses fisik (X1) terhadap akses pangan (Y) sebesar 0,807 dengan arah positif yang artinya semakin baik akses fisik rumah tangga petani maka akan tinggi akses pangan rumah tangga petani. Hasil pengujian model pada variabel akses fisik (X1) tidak terdapat perubahan, 3 indikator memiliki

pengaruh terhadap akses pangan (Y).

5.5.2. Pengaruh Akses Ekonomi (X2) Terhadap Akses Pangan (Y)

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis nilai hasil uji statistik ($5,575 > 1,96$) dan nilai p-value ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu akses ekonomi mempengaruhi akses pangan. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh akses ekonomi (X2) terhadap akses pangan (Y) adalah berpengaruh signifikan. Nilai koefisien jalur antara variabel akses fisik (X1) terhadap akses pangan (Y) sebesar 0,260 dengan arah positif yang artinya semakin baik akses ekonomi rumah tangga petani maka akan tinggi akses pangan rumah tangga petani.

Hasil pengujian model pada variabel akses ekonomi (X2) terdapat perubahan yang awalnya 5 indikator tersisa menjadi 2 indikator yang memiliki pengaruh terhadap akses pangan (Y). Indikator yang tereliminasi adalah pendapatan istri (X2.2), pendapatan anggota keluarga (X2.3) dan alokasi pendapatan untuk pangan (X2.4). Hal ini menunjukkan bahwa 3 indikator yang tereliminasi merupakan indikator tidak berpengaruh terhadap akses pangan (Y) karena berdasarkan hasil penelitian rumah tangga petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu menunjukkan bahwa pendapatan istri, pendapatan anggota keluarga dan alokasi pendapatan untuk pangan dari akses ekonomi sudah cukup baik meskipun masih ada beberapa rumah tangga petani yang pendapatan anggota keluarganya kurang.

Indikator akses ekonomi (X1) yang berpengaruh tersisa 2 indikator, kedua indikator yang memiliki pengaruh terbesar secara berturut-turut yaitu pendapatan

kepala keluarga (X2.1) terhadap akses ekonomi (X2) sebesar 53,86%, dan alokasi pendapatan untuk non pangan (X2.5) terhadap akses ekonomi (X2) sebesar 18,37%. Hasil pengujian yang dilakukan pada model tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan kepala keluarga memiliki pengaruh paling besar (dominan) dikarenakan jika rumahtangga memiliki pendapatan kepala keluarga yang baik maka menunjukkan bahwa akses pangan rumahtangganya baik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa jika rumahtangga petani di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu ingin meningkatkan akses pangan rumahtangganya maka indikator yang ada pada akses ekonomi seperti pendapatan kepala keluarga dan alokasi pendapatan untuk non pangan harus ditingkatkan. Begitupun sebaliknya, jika indikator akses ekonomi seperti pendapatan kepala keluarga dan alokasi pendapatan untuk non pangan menurun maka akses pangan rumahtangga di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu juga akan menurun.

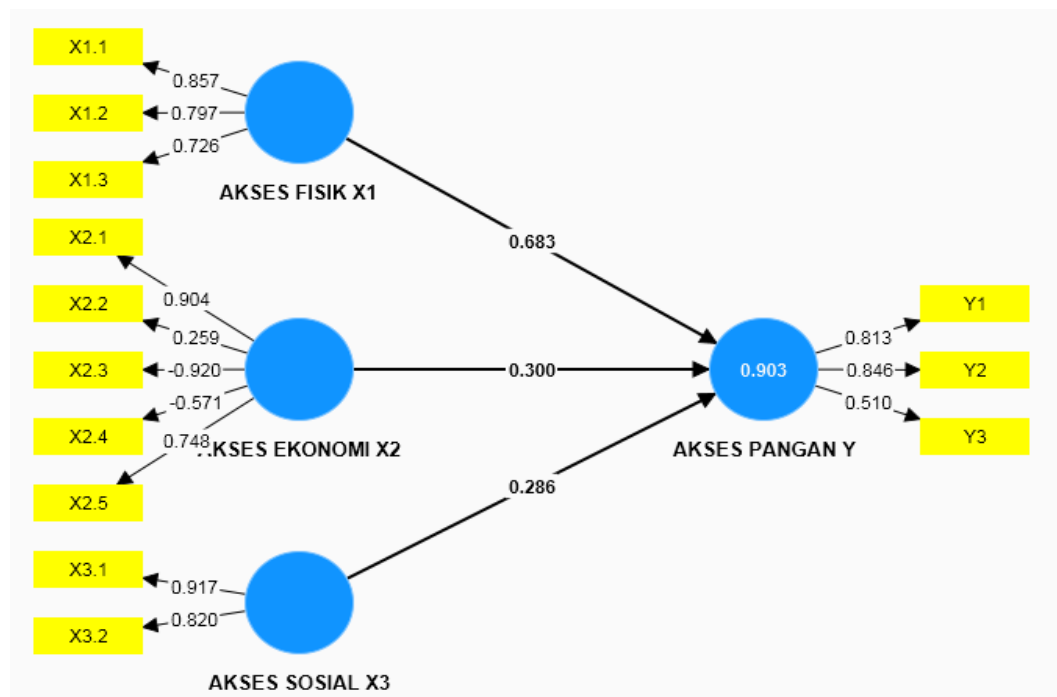
5.5.3. Pengaruh Akses Sosial (X3) Terhadap Akses Pangan (Y)

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis nilai hasil uji tstatistik ($0,086 < 1,96$) dan nilai p-value ($0,932 > 0,05$) maka H_a ditolak dan H_o diterima yaitu akses sosial tidak mempengaruhi akses pangan. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh akses sosial (X3) terhadap akses pangan (Y) adalah berpengaruh tidak signifikan. Nilai koefisien jalur antara variabel akses fisik (X1) terhadap akses pangan (Y) sebesar -0,004 dengan arah negatif yang artinya semakin turun akses sosial rumahtangga petani maka akan berpengaruh negatif terhadap akses pangan

rumahtangga petani. Hasil pengujian model pada variabel akses sosial (X3) terdapat 2 indikator yang berpengaruh terhadap akses pangan (Y) yaitu bantuan pangan pemerintah (X3.1) dan bantuan pangan rumahtangga tetangga (X3.2). Indikator akses sosial (X3) memiliki pengaruh Pengaruh akses sosial (X3) terhadap akses pangan rumahtangga petani (Y). Hasil uji hipotesis membuktikan akses sosial (X3) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap akses pangan (Y). Artinya, semakin tinggi akses sosial rumah tangga petani, semakin rendah tingkat akses pangan rumah tangga petani.

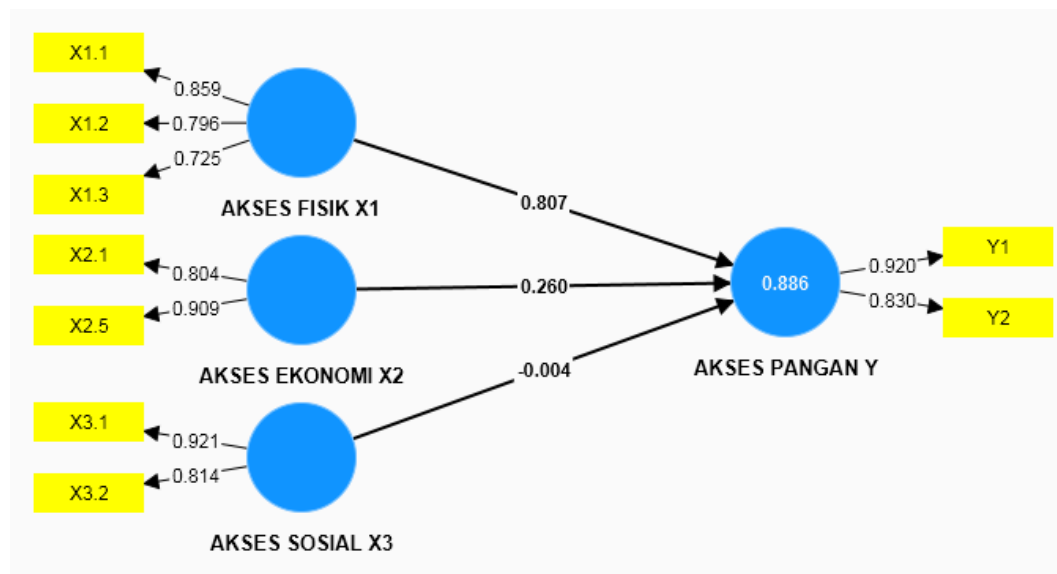
5.6. Model Akses Pangan Rumahtangga Petani pada Tipe Agroekosistem Persawahan

Berdasarkan hasil analisis PLS-SEM setelah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi akses pangan rumahtangga, analisis PLS-SEM menghasilkan model akses pangan rumahtangga. Pada Analisis PLS-SEM terdapat dua variabel yaitu variabel eksogen (independen) dan variabel endogen (dependen). Pada penelitian ini variabel eksogen (independen) yaitu variabel akses fisik (X1) dengan indikator jarak tempuh (X1.1), kondisi jalan (X1.2) dan jenis kendaraan (X1.3), variabel akses ekonomi (X2) dengan indikator pendapatan kepala keluarga (X2.1), pendapatan istri (X2.2), pendapatan anggota keluarga (X2.3), alokasi pendapatan untuk pangan (X2.4) dan alokasi pendapatan untuk non pangan (X2.5) dan variabel akses sosial (X3) dengan indikator bantuan pangan pemerintah (X3.1) dan bantuan pangan rumahtangga petani (X3.2). Variabel endogen (dependen) yaitu akses pangan (Y) dengan indikator akses fisik (Y1), akses ekonomi (Y2) akses sosial (Y3). Model awal penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Model Awal Akses Pangan Rumahtangga Petani Pada Agroekosistem Persawahan.

Berdasarkan Gambar 5. menunjukkan bahwa terdapat beberapa indikator yang tidak valid memiliki nilai dibawah 0.70 atau nilai 0,50-0,60 yaitu pendapatan istri (X2.2), pendapatan anggota keluarga (X2.3), alokasi pendapatan untuk pangan (X2.4) dan indikator akses sosial(Y3) . Indikator yang memiliki tidak memenuhi rule of thumbs harus dikeluarkan dari perhitungan secara bertahap dimulai dari nilai yang terkecil, sehingga hasil indikator yang dieliminasi sebanyak 4 indikator. Berikut model yang telah dieliminasi dapat dilihat pada Gambar 6 berikut.



Gambar 6. Model Akhir Akses Pangan Rumahtangga Petani Pada Agroekosistem Persawahan.

Berdasarkan Gambar 6, menunjukkan hasil model akhir menghasilkan 9 indikator yang valid yaitu jarak tempuh (X1.1), kondisi jalan (X1.2), jenis kendaraan (X1.3), pendapatan kepala keluarga (X2.1), alokasi pendapatan non pangan (X2.5), bantuan pangan pemerintah (X3.1), bantuan pangan rumahtangga petani (X3.2), akses fisik (Y1), akses ekonomi (Y2). Sebanyak 4 indikator dieliminasi sehingga tidak digunakan dalam model akhir penelitian yaitu pendapatan istri (X2.2), pendapatan anggota keluarga (X2.3), alokasi pendapatan untuk pangan (X2.4) dan Akses sosial (Y3). Berdasarkan model struktural (Inner model) hasil analisis PLS-SEM menghasilkan nilai R-Square (R²) akses pangan sebesar 0,886 dimana nilai tersebut lebih dari 0,50 sehingga hasil tersebut tergolong kuat. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa 88,6% akses pangan dipengaruhi oleh akses fisik, akses ekonomi dan akses sosial serta sisanya sebanyak 12,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini. Sehingga hasil analisis terhadap model awal maka diperoleh sebuah

model akhir yang menggunakan faktor-faktor yang membentuk akses pangan rumahtangga yaitu akses fisik (X1) dengan indikator jarak tempuh (X1.1) dan kondisi jalan (X1.2) dan jenis kendaraan (X1.3). Akses ekonomi (X2) dengan indikator pendapatan kepala keluarga (X2.1), alokasi pendapatan non pangan (X2.5). Akses sosial (X3) dengan indikator bantuan pangan pemerintah (X3.1) dan bantuan pangan rumahtangga tetangga (X3.2) terhadap akses pangan (Y) dengan indikator akses fisik (Y1) dan akses ekonomi (Y2) **sehingga hipotesis 3 ditolak.**